



JP2GI

Jejaring Pasca Panen untuk Gizi Indonesia

JP2GI

Newsletter

Edisi November 2020

Editorial

Salam JP2GI,

Kami sangat senang dapat kembali menyapa anggota Jejaring Pasca-Panen untuk Gizi Indonesia (JP2GI) dan para pihak yang tertarik berkolaborasi untuk menurunkan susut hasil pascapanen dan meningkatkan status gizi masyarakat. Newsletter ini menyoroti beberapa isu dan kegiatan yang dilakukan JP2GI selama tiga bulan terakhir (September - November 2020).

Sepanjang tahun 2020 ini, kehidupan kita sangat dibatasi karena pandemic Covid-19. Meskipun demikian, pandemi ini juga menumbuhkan kebiasaan baru (normal baru) yang membuka peluang bagi pengembangan produk makanan bergizi, khususnya perikanan, pengembangan ekonomi, praktik-praktik berjejaring, dan kegiatan berbagi informasi serta pelatihan.

Beberapa kegiatan tidak sedikit yang tertunda atau berganti rencana dari semula. Tapi itu semua tidak pernah menyurutkan semangat untuk tetap beraktivitas dan memulai kegiatan sesuai dengan anjuran protokol kesehatan.

Semoga pandemi ini segera berlalu dan kita semua bisa melakukan kegiatan kembali seperti semula. Selamat membaca

Artikel Utama

1. Ironi Masalah Sampah Makanan di Indonesia
2. Keluarga Masyarakat Bahari
3. Referensi :
 - Strategi Nasional: Penerapan Pola Konsumsi Makanan dan Aktivitas Fisik untuk Mencegah Penyakit Tidak Menular
4. Ikan dan Kesehatan
5. Kisah Perjalanan: Tantangan Inovasi Bisnis I-PLAN

Ironi Masalah Sampah Makanan di Indonesia

Sekretariat JP2GI

Sudah saatnya masyarakat peduli mengenai masalah sampah makanan disaat jumlah yang dihasilkan di seluruh dunia telah mencapai angka yang mengkhawatirkan. Menurut data dari Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO), jumlah sampah makanan di dunia adalah sepertiga dari total jumlah makanan yang diproduksi (sekitar 1,3 milyar ton). Sampah makan tersebut terdiri dari 45% sayur dan buah, 35% ikan dan makanan laut, 30% sereal, 20% produk susu, dan 20% daging.



Sampah makanan (pixabay.com)

Indonesia juga tak luput dari masalah sampah makanan. Beberapa fakta mengkhawatirkan mengenai sampah makanan di Indonesia meliputi:

1. Indonesia merupakan negara penghasil sampah makanan terbesar kedua di dunia setelah Arab Saudi.
2. Sampah makanan yang dihasilkan adalah 13 juta metrik ton per tahun.
3. Rata-rata setiap orang di Indonesia menghasilkan 300 kg sampah makanan per tahun.
4. Jumlah sampah makanan yang dihasilkan di Indonesia dapat memberi makan lebih dari 28 juta orang di Indonesia.

Sungguh ironis mengingat Indonesia juga memiliki dua masalah gizi kronis sekaligus. harga realistis. Bagaimana hal ini bisa terjadi, apa yang perlu kita ketahui dan kita lakukan untuk mengatasi masalah sampah makanan ini? Yang pertama, perlu kita ketahui bagaimana dan dari mana sampah makanan ini dihasilkan.

Baca selengkapnya: <http://www.jp2gi.org/web/article/44>

Keluarga Masyarakat Bahari

Dr. Soen'an Hadi Poernomo, Ketua JP2GI

Keluarga sebagai inti dari masyarakat, secara makro tentu merupakan bagian sangat penting dan strategis dalam berbangsa dan bernegara. Secara yuridis atau legalistik, pada UU nomor 10 tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera dan Peraturan Pemerintah nomor 21 tahun 1994 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera, disebutkan bahwa peran keluarga terdiri dari aspek agama, social-budaya, cinta-kasih, perlindungan, reproduksi, pendidikan, ekonomi dan lingkungan.

Indonesia sebagai negeri kepulauan terbesar di dunia dan sebagian besar wilayahnya berupa laut, maka peran keluarga untuk membina generasi penerusnya sesuai dengan kodrat alam Nusantara, memiliki fungsi yang unik. Dalam hal pengembangan individu atau anggota keluarga, yang tentu merupakan bagian dari masyarakat, maka kiranya posisi keluarga dapat diperankan dalam pembinaan lima aspek.

Pertama, pembinaan dalam beragama, sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan masing-masing. Dengan demikian maka terbentuklah pribadi yang taat menjalankan perintah agama, serta menjauhi larangannya. Kedua yaitu fungsi membina kesehatan. Peduli kondisi kesehatan keluarga, mewujudkan suasana fisik

lingkungan rumah yang bersih dan sehat, serta suasana emosional yang positif. Dan tidak lalai untuk



Nelayan kecil (pixabay.com)

menyediakan asupan gizi yang baik.

Diperhatikan pula gizi anak sejak dikandung sampai usia 2 tahun dan berikutnya, agar terhindar dari kondisi stunting dan lemahnya potensi kecerdasan.

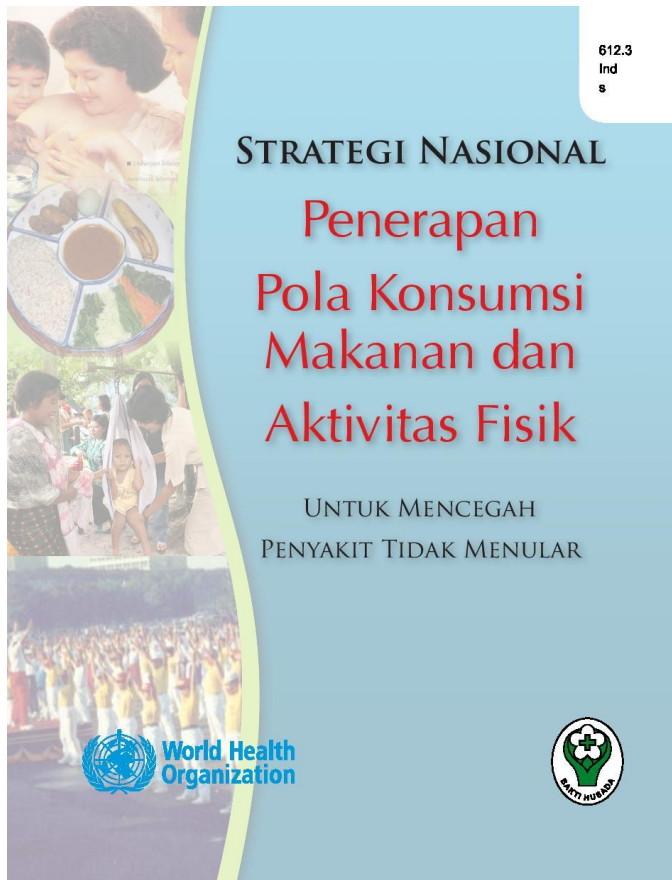
Baca selengkapnya: <http://www.jp2gi.org/web/article/45>



Referensi:

Strategi Nasional: Penerapan Pola Konsumsi Makanan dan Aktivitas Fisik untuk Mencegah Penyakit Tidak Menular

Sekretariat JP2GI



Di seluruh dunia kenaikan beban akibat Penyakit Tidak Menular (PTM) semakin meningkat. Penyakit tidak menular memberikan beban ekonomi yang bermakna tidak saja pada pertumbuhan, kecerdasan dan produktivitas kerja individu tetapi pada akhirnya akan bermuara pada pendapatan keluarga dan pertumbuhan ekonomi negara.

WHO memperkirakan PTM menyebabkan 56 persen dari semua kematian dan 44 persen dari beban penyakit dalam negara-negara di wilayah Asia Tenggara. Hampir setengah dari kematian akibat PTM terjadi pada usia lebih dini, yaitu pada fase paling produktif dalam kehidupan (35-60 tahun), sehingga kondisi ini merupakan ancaman serius bagi tingkat sosial-ekonomi masyarakat.

Apalagi prevalensi PTM juga cenderung meningkat di negara berkembang termasuk pada penduduk miskin yang juga sangat terbatas aksesnya pada pelayanan kesehatan.

Di Indonesia, salah satu masalah kesehatan masyarakat yang sedang kita hadapi saat ini adalah beban ganda penyakit dan beban ganda masalah gizi. Artinya, pada saat pembangunan kesehatan masih menghadapi beban mengendalikan penyakit menular dan gizi kurang pada penduduk, beban akibat peningkatan PTM dan gizi lebih meningkat. Berdasarkan data Riskesdas 2007 dan 2010 diketahui kekurangan gizi masyarakat yang diukur dengan prevalensi gizi kurang dan pendek (stunting) anak balita mengalami penurunan dari masing-masing 18.4 persen dan 36.8 persen menjadi masing-masing 17.9 persen dan 35.6 persen, namun angka ini masih cukup tinggi disbanding dengan target MDGs.

Dilain pihak prevalensi anak balita gemuk naik dari 12.2 persen menjadi 14 persen. Kegemukan pada dewasa meningkat dari 19.1 persen pada tahun 2007 menjadi 21.7 persen pada tahun 2010, dengan prevalensi kegemukan lebih tinggi pada perempuan (Riskesdas 2007 dan 2010).

Demikian pula halnya dengan proporsi angka kematian PTM meningkat dari 41.7 persen pada tahun 1995 (SKRT, 1995) menjadi 59.5 persen pada tahun 2007 (Riskesdas, 2007). Meningkatnya umur harapan hidup di Indonesia selama beberapa dekade terakhir diperkirakan juga berdampak terhadap peningkatan kejadian PTM di saat ini dan masa mendatang, sementara penyakit infeksi masih belum sepenuhnya teratasi.

Sejak beberapa dekade lalu diketahui bahwa perubahan perilaku yang menyangkut gaya hidup terjadi pada anak-anak dan orang dewasa, antara lain konsumsi makanan tidak seimbang dengan kurangnya aktivitas fisik dengan banyak duduk dan menggunakan alat elektronik, berkaitan erat dengan peningkatan PTM.

Referensi dapat dilihat dan diunduh pada artikel berikut ini: <http://www.jp2gi.org/web/report>

IKAN DAN KESEHATAN

Dr. Soenán Hadi Pornomo/ Ketua JP2GI



Sebagai rangkaian pandemic Malaria pada 1950-an, di 1964 Presiden Soekarno menetapkan 12 November sebagai Hari Kesehatan Nasional. Ratusan ribu penduduk meninggal lantaran penyakit yang dibawa oleh nyamuk ini. Pada 1959 dibentuk instansi khusus, yakni Dinas Pembasmian Malaria, dan guna meningkatkan koordinasi dan efektivitas kegiatan, pada 1963 didirikan Komando Operasi Pemberantasan Malaria (KOPEM).

Dinamika telah terjadi pada semua aspek kehidupan, termasuk dalam sektor pangan. Semula banyak ditafsirkan, peningkatan ketersediaan pangan untuk menanggulangi kelaparan. Kini banyak fungsi pangan menjadi isu nasional. Sempat populer Pangan untuk Kesehatan, melalui kampanye Empat Sehat Lima Sempurna – nasi, lauk, sayur, buah plus susu. Belakangan ini, terutama untuk mengurangi gizi buruk dan problem stunting, makanan bergizi selain menyehatkan, juga mencerdaskan.

Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam programnya Scalling-up Nutrition, menysasar ibu hamil agar mengkonsumsi makanan bergizi, terutama yang banyak mengandung protein, asam lemak tidak jenuh – seperti EPA (Eicosa Pentaenoic Acid), DHA (Docosa Hexanoic Acid), serta Omega-3.

Baca selengkapnya: <http://jp2gi.org/web/article/46>

Kisah Perjalanan: Tantangan Inovai Bisnis I-PLAN

JP2GI/ GAIN



Jejaring I-PLAN dibentuk sebagai gugus tugas adhoc berdasarkan keputusan Kementerian Kesehatan RI pada 2018 untuk mempertemukan pelaku di sektor publik dan swasta di Indonesia untuk memberikan solusi atas persoalan hilang dan terbuangnya makanan bergizi.

Mempertimbangkan masih besarnya masalah gizi di Indonesia seperti anemia dan stunting yang dapat dicegah dengan peningkatan konsumsi protein yang bergizi, pada tahap awal Jejaring I-PLAN difokuskan pada penurunan kerugian pascapanen ikan.

Baca selengkapnya: <https://bit.ly/3oImp4v>

